

## BAB II KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS

### 2.1 KAJIAN TEORITIS

Merupakan kumpulan berbagai teori konseptual yang akan digunakan sebagai alat baca data dan analisis penelitian DTW Kinahrejo.

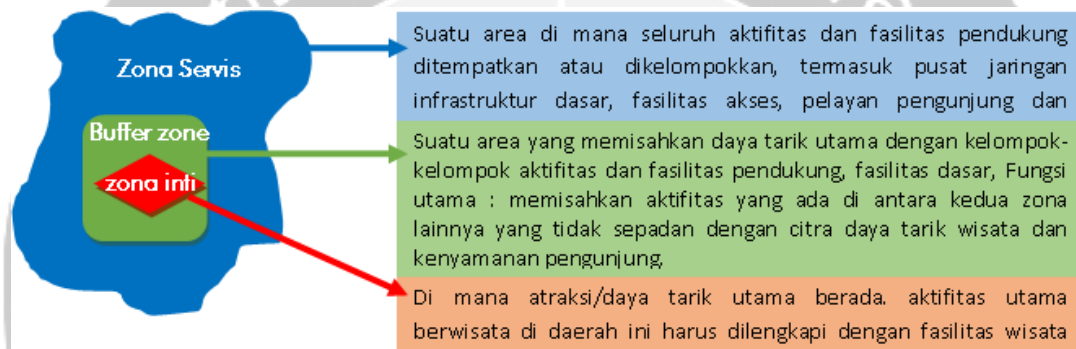
#### 2.1.2 Konsep Zonasi Perencanaan Kawasan Wisata

Konsep penataan DTW sebagai kelanjutan dari identifikasi *land use* kawasan dengan menggunakan *Tripartite Concept* (Cooper, 1993) yang terdiri dari tiga, yaitu:

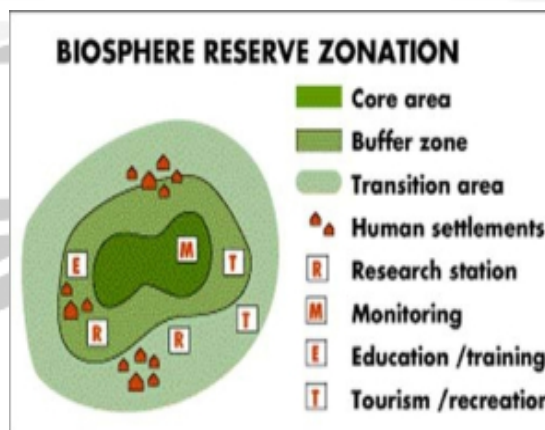
1. *Core Zone* atau *Main Zone*, merupakan zona inti atau atraksi sebuah kawasan pariwisata yang harus tetap terjaga dan memberi khas atau tema kawasan pariwisata tersebut. Building rasionya antara 10%-20% dari luas keseluruhan. Area inti (*Core Area*) adalah kawasan konservasi atau kawasan lindung dengan luas yang memadai, mempunyai perlindungan hukum jangka panjang, untuk melestarikan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya.
2. *Buffer zone*, zona penyangga berupa area natural yang berbantuk lanskap yang berfungsi sebagai penyangga atau penyeimbang untuk aktivitas maupun fasilitas yang ada di kawasan tersebut. Building rasionya antara 60%-80% dari luas keseluruhan. Zona penyangga (*Buffer Zone*) adalah wilayah yang mengelilingi atau berdampingan dengan area inti dan teridentifikasi, untuk melindungi area intidari dampak negatif kegiatan manusia. Di mana hanya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang dapat dilakukan.
3. *Service Zone* atau *Public Zone*, merupakan zona pelayanan yang biasanya digunakan untuk pengembangan fasilitas dan pelayanan untuk dikomersilkan. Building Rationya 20% dari luas keseluruhan. Area transisi (*Transition Zone*) adalah wilayah terluar dan terluas yang mengelilingi atau berdampingan dengan

zona penyangga. Kegiatan-kegiatan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan model – model pembangunan berkelanjutan dipromosikan dan dikembangkan.

Konsep perletakan zonasi berdasarkan *Tripartite Concept* yang digunakan sebagai dasar teori dalam penataan kawasan wisata desa Kinahrejo. Kinahrejo memiliki ciri serta potensi wisata yang dapat dikembangkan sesuai dengan zona kawasan fungsionalnya, oleh karena berada di lereng gunung Merapi yang terdapat wisata alam dan budaya. Konsep pembadiannya, yaitu;



Gambar 2. 1 Diagram tata letak zonasi berdasarkan *Tripartite Concept*



Gambar 2. 2 Zonasi kawasan biosfer

Secara fisik, cagar biosfer harus terdiri atas tiga elemen, yaitu: (i) satu atau lebih zona inti yang merupakan kawasan lindung bagi konservasi keanekaragaman hayati, pemantauan ekosistem, dan tempat kegiatan penelitian yang tidak merusak serta kegiatan lainnya yang berdampak rendah (seperti pendidikan). Pengelolaan zona

inti serupa dengan pengelolaan untuk cagar alam. Peraturan pengelolaan untuk kawasan suaka alam (cagar alam dan suaka marga satwa) serta kawasan pelestarian alam (taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam) tercantum dalam UU No. 5 Tahun 1990 dan Peraturan pemerintah (PP) No. 68 Tahun 1998 tentang kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam.

Zona penyangga merupakan kawasan yang mengelilingi atau berdampingan dengan zona inti. Tujuan utama zona penyangga adalah menjamin perlindungan zona inti. Konsep zona penyangga versi UNESCO selaras dengan konsep daerah penyangga di Pasal 16 ayat (2) dalam UU No. 5 Tahun 1990 yakni kawasan penyangga adalah kawasan di luar kawasan suaka alam yang dibebani hak untuk menjaga keutuhan kawasan suaka alam.

Zona transisi, atau zona peralihan. Zona transisi berkaitan dengan daerah pembangunan berkelanjutan yang mungkin berisi kegiatan pertanian, pemukiman dan pemanfaatan lain (Soedjito, 2004). Salah satu kekuatan konsep cagar biosfer adalah fleksibilitas dan kreatifitasnya dalam berbagai situasi. Hal ini semata karena pendekatan dari konsep cagar biosfer dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dari wilayah yang bersangkutan.

### **2.1.3 Konsep Identifikasi kawasan**

Dalam mengidentifikasi permasalahan DTW Kinahrejo, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori (Shirvani, 1985) Terdapat 7 hal yang perlu diidentifikasi meliputi :

1. *Land use*. Tata Guna Lahan merupakan rancangan dua dimensi kawasan dan bangunan dengan penataan yang sesuai dengan kebutuhan, digunakan untuk melakukan analisis penataan DTW Kinahrejo.

2. *Building Form and Massing*. bentuk dan massa-massa bangunan pada hal ini, diperlukan untuk memberikan kesan yang dapat memberikan citra DTW Kinahrejo.
3. *Circulation and parking*. Sirkulasi sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, pedestrian way, dan tempat-tempat transit pada DTW Kinahrejo. Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual.
4. *Open Space*. Elemen lansekap terdiri dari elemen keras (hardscape seperti : jalan, trotoar, patun, bebatuan dan sebagainya) serta elemen lunak (softscape) berupa tanaman dan air. Ruang terbuka biasa berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, green belt, taman dan sebagainya.
5. *Pedestrian Ways*. Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tempat wisata, kebutuhan jalur pedestrian pada obyek wisata sangat penting, sehingga dapat menjadi dasar acuan desain pedestrian yang nyaman dan aman.
6. *Activity Support*. Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan wisata. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya.
7. *Signage*. Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Pada DTW Kinahrejo masih sangat sedikit dijumpai adanya signage, sebagai obyek wisata yang memiliki tipologi menyebar, kebutuhan signage dirasa sangat penting.

#### 2.1.4 Konsep Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu aspek yang sangat terkait dengan lingkungan, perkembangannya diharapkan mampu melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan (Arida, 2009). Berbagai kajian sudah banyak dilakukan terkait dengan ekowisata yang sekaligus memberikan pandangan-pandangan yang sangat penting terhadap kelestarian lingkungan. ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan alam, memberikan kontribusi yang positif terhadap konservasi lingkungan, dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dalam konsep ekowisata ada empat unsur yang dianggap sangat penting dalam ekowisata yaitu unsur proaktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, dan unsur pendidikan (A Yoeti, 1997). Ekowisata harus mengandung komponen yaitu : Memberikan kontribusi terhadap pelestarian biodiversitas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat local, mengandung muatan interpretasi, pembelajaran dan pengalaman, adanya pelaku yang bertanggung jawab dari wisatawan dan industri pariwisata, lebih banyak ditunjukkan kepada kelompok-kelompok kecil, dan umumnya pada usaha skala kecil, menuntut adanya pemanfaatan yang serendah rendahnya pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan menekankan pada adanya partisipasi masyarakat lokal, termasuk pemilikan dan pengelolaan, khususnya bagi masyarakat pedesaan.

Memberikan kontribusi secara kontinyu kepada masyarakat setempat dan memberdayakan masyarakat setempat seperti memprioritaskan pemanfaatan tenaga kerja lokal sesuai dengan keahliannya, memprioritaskan pemanfaatan produk lokal untuk operasional kegiatan ekowista. Memiliki kepekaan dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat yaitu pembangunan dan

operasional harus disesuaikan dengan tata krama, norma setempat dan kearifan lokal, keberadaan dan kegiatan ekowisata tidak mengganggu aktifitas masyarakat. Menaati perundang-undangan yang berlaku, menaati undang-undang dan peraturan yang berlaku, menaati awing-awig desa yang berlaku.

### **2.1.5 Konsep Pariwisata Alternatif**

Dampak perkembangan pariwisata massal atau konvensional seperti krisis sumber daya alam, kerusakan lingkungan bahkan degradasi budaya, menimbulkan kesadaran secara serentak di beberapa daerah untuk tidak merusak dan meningkatkan perhatian terhadap lingkungan secara berkelanjutan. Meningkatnya kesadaran masyarakat dan wisatawan akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal di daerah tujuan wisata menimbulkan perubahan-perubahan ke arah pariwisata berkelanjutan. Produk pariwisata diminati lebih cenderung pada produk yang berskala kecil, berdasarkan kearifan budaya lokal dan berorientasi pada kelestarian alam dan lingkungan.

Budiarti (2005: 21) menjelaskan bahwa pariwisata alternatif adalah pariwisata yang muncul guna meminimalisir dampak negatif dari perkembangan pariwisata massal yang terjadi hingga saat ini (Budiarti, 2005). Dampak negatif dari pariwisata massal atau pariwisata berskala besar adalah ancaman terhadap kelestarian budaya di mana budaya lebih dikomersialisasikan dibandingkan dijaga keaslian dan kelestariannya. Selain itu, dampak negatif yang dapat berbahaya adalah perusakan sumber daya alam di mana sumber daya alam habis dieksploitasi besar-besaran. Beberapa hal yang harus dimiliki pada pariwisata alternatif yaitu: menyediakan sarana dan fasilitas kesehatan, keselamatan dan keamanan. Mempekerjakan pramuwisata atau tenaga ahli yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Menjaga kelestarian obyek dan daya tarik wisata serta lingkungannya (Budiarti, 2005).

## 2.2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.2.1 Obyek dan Daya Tarik Wisata (DTW)

#### A. Definisi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik orang untuk berkunjung, dan dapat dibedakan menurut skala jangkauan tariknya, menurut fungsi atau statusnya (primer atau sekunder) ataupun menurut kepemilikannya (Gunawan, 2007)

Pengertian obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu (Marpaung, 2002). Obyek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan obyek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata (UU RI No 9, 1990) yang termasuk obyek dan daya tarik wisata terdiri dari :

1. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
2. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata

agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.

3. Sasaran wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi : Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Obyek dan Daya Tarik Wisata dalam penelitian ini adalah keindahan alam di Lokawisata Teluk Kiluan serta keasrian alam yang masih terjaga.

“Obyek wista adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”. (MPPT-87, SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 /)

Daya Tarik Wisata sejatinya merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata “Daya Tarik Wisata” maka untuk mengetahui apa arti dan maknanya, menurut beberapa ahli:



- a) Berdasarkan (UU Republik Indonesia No.10 th, 2009), Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.
- b) (Yoeti, 1983) dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Pariwisata*” menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu
- c) (Pendit, 1999) dalam bukunya “*Ilmu Pariwisata*” mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.
- d) Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

## **B. Komponen Daya Tarik Wisata**

Komponen pembangunan kawasan pariwisata diperlukan strategi pengembangan guna memberikan kejelasan arah kepariwisataan dimasa mendatang, yaitu dengan produk pariwisata diantaranya: (Andi Mappi Sammeng, 2001)

### a) *Daya Tarik Wisata/Attractions*

Seseorang wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara karena tertarik oleh sesuatu. Sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara itu disebut daya tarik atau atraksi wisata. Pengembangan dibidang ini sangat penting agar obyek ini semakin

berkembang, tetapi dalam pelaksanaannya harus memperhitungkan faktor-faktor geografis, potensi, karakteristik obyek dan tingkat perkembangan.

b) *Aksesibilitas/Accessibility*

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas atau kelancaran perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya. Berbagai macam modal transport yang tersedia itulah yang menjadi salah satu pendukung dan pendorong kemajuan wisata.

c) *Akomodasi/Accommodation*

Yang dimaksud dengan akomodasi adalah sarana untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya. Akomodasi merupakan istilah yang menerangkan semua jenis sarana yang menyediakan tempat penginapan bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan. Beberapa jenis akomodasi yang lazim dikenal dalam dunia kepariwisataan di Indonesia adalah hotel, losmen, motel, wisma, pondok wisata, villa, *home stay*, apartemen, perkemahan, *bungalow*, dan sebagainya. (Gusti Bagus Arjana, 2015).

d) *Amenities*

Pelayanan pendukung dan fasilitas (*facilitation*) seperti tempat makan dan minum, tempat belanja, fasilitas olahraga, hiburan, akomodasi atau tempat inap atau hotel, WC umum, peta wisata, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya tidak kurang wisatawan batal berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara, karena merasa tidak mendapat kemudahan.

Di Indonesia jika kita berkunjung ke setiap daerah, masing masing daerah memiliki makanan atau minuman yang khas. Tempat atau jasa penyedia makanan dan minuman dikenal sebagai restoran kini sangat populer dengan

nama singkat resto, kafe, rumah makan, kedai makan, warung makan, dan lain-lain. Diberbagai obyek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan manfaat restoran sangat vital karena dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, menikmati makanan dan minuman.

e) *Aktivitas/Activity*

Aktivitas wisata adalah segala kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar atau di sekitar Daya Tarik Wisata. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan tersebut dapat berupa aktivitas wisata alam, aktivitas wisata petualangan, aktivitas wisata Rafting, aktivitas wisata budaya dan masih banyak lagi aktivitas lainnya.

f) *Jasa Lain-Lain*

Penyedia layanan jasa kepada wisatawan termasuk di dalamnya pemandu wisata, jasa penyedia souvenir atau cinderamata, pelayanan kurir, agen periklanan, konsultan, pendidikan dan penyedia pelatihan dan koordinasi kegiatan oleh dewan kepariwisataan lokal.

### **2.2.2 Persyaratan Peternakan Komunal Sapi**

Kandang sapi perah sebaiknya dirancang agar efektif untuk memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan ternak, enak dan nyaman untuk pekerja, efisien untuk tenaga dan alat-alat, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan peraturan kesehatan. Kandang dilengkapi oleh bangunan dan alat-alat lain. Bangunan pelengkap kandang adalah kamar susu dan gudang. Kandang dan alat-alat saling disesuaikan agar penggunaannya efisien. Kandang adalah tempat ternak beristirahat dan berteduh dari panas dan hujan. Kandang didirikan dengan memperhatikan persyaratan sebagai berikut: Luas kandang cukup. Luas kandang disesuaikan dengan jumlah sapi perah yang dipelihara.

1. Alas kandang padat dan tidak terlalu keras. Jika perlu kandang dilapisi alas tidur jerami.
2. Ventilasi kandang berfungsi dengan baik, sirkulasi udara. Hindarkan angin bertiup langsung ke arah ternak.
3. Kandang harus terang, matahari pagi masuk ke dalam kandang.
4. Kandang selalu kering dan bersih. Peternak sebaiknya lebih memperhatikan lagi keadaan ini.
5. Kandang dan sekitarnya tetap tenang dan aman. Hindarkan gangguan yang mungkin timbul di kandang.

Konstruksi kandang sebaiknya memperhatikan persyaratan pembuatan kandang ditambah dengan beberapa hal lain. Hal tambahan itu terlihat sebagai berikut:

1. Lantai miring ke arah saluran pembuangan dan tidak licin. Dengan demikian, kotoran kandang mudah dibersihkan dengan air dan tidak ke got. Selain itu, kebersihan kandang selalu terjaga. Kemiringan lantai hendaknya sebesar  $5^{\circ}$  atau 0,5% dan 2% masing-masing untuk kandang sapi laktasi dan dara.
2. Bahan-bahan kandang tidak mempersukar kerja, pembersihan kandang dan pembasmian parasit.
3. Konstruksi kandang di dataran tinggi dan rendah sebaiknya memperhatikan temperatur udara yang terjadi di dalam kandang.

#### **A. Lokasi Kandang**

Kandang sebaiknya terletak pada tempat yang lebih tinggi dari lahan sekitarnya. Lantai kandang dibuat 20 sampai 30 cm lebih tinggi dari lahan sekitarnya. Dengan demikian, drainase kandang dapat dibuat lebih baik. Selain itu, pasokan air juga sangat diutamakan.

Kandang dibangun di dekat sarana transportasi. Dengan demikian, bahan pakan mudah diangkut ke peternakan. Bagian penjualan yang berhubungan dengan kandang terutama dianjurkan dekat jalan raya.

### **B. Jarak Kandang**

Kandang-kandang sebaiknya dibangun dengan jarak 6 sampai 8 meter yang dihitung dari masing-masing tepi atap kandang. Kandang isolasi dan karantina dari kandang atau bangunan lainnya diberi jarak 25 m atau sekurang-kurangnya 10 m dengan tinggi tembok pembatas 2 m. Kantor berjarak 25 hingga 30 m dari kandang. Tempat penimbunan kotoran terletak 100 m dari kandang.

### **C. Rumah dan Bangunan Lain**

Rumah peternakan dibangun agar dapat memperhatikan leluasa ke segala arah. Letak rumah paling sedikit 30 m dari jalan raya. Kandang dan bangunan lainnya terletak di samping atau belakang rumah peternak berjarak minimal 30 m. Lahan antara rumah dan kandang disebut daerah layan. Rumah atau kamar susu dibuat di sisi kandang pada daerah layan. Bangunan lain dikelompokkan ke daerah ini dan jika mungkin terletak jauh dari kandang utama. Letak bangunan diatur berdasarkan urutan kegiatan dan efisiensi kerja di peternakan sapi perah. Kandang utama adalah kandang sapi perah.

### **D. Kandang di Daerah Tropis**

Kandang di daerah tropik tidak perlu dibatasi dengan dinding yang rapat. Daerah tropik sebaiknya menggunakan kandang terbuka atau tanpa dinding. Dengan demikian, ventilasi berjalan baik, temperatur tidak panas dan sinar matahari dapat masuk ke dalam kandang. Yang perlu diperhatikan hanyalah tiupan angin keras yang langsung masuk ke kandang. Letak kandang perlu diatur atau

diberi pelindung angin. Atap sebaiknya dibuat tinggi. Jika perlu, kandang diberi alat tambahan pengatur udara.

Temperatur di dalam kandang dijaga relatif konstan dengan mengatur ketinggian dinding luar dan tepi atap sebelah bawah. Tinggi dinding luar kandang di dataran rendah 3 m, sedangkan dataran tinggi 2,1 m. Tinggi atap sebelah bawah pada kandang di dataran rendah 2,2 m dan di dataran tinggi 1,75 m.

